

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sekolah formal ataupun non formal sebagai tempat penyelenggara proses kegiatan pendidikan yang di laksanakan secara tertib dan terencana yang berfungsi mendidik, mencerdaskan dan juga menjadikan peserta didik agar berakhlakul karimah. Dengan demikian pendidikan islam sangat diperlukan guna memperbaiki akhlak manusia dizaman sekarang, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membawa manusia kearah yang lebih baik. Penerapan pendidikan islam memang harus dilakukan secara sadar dan berencana serta terus menerus diberikan kepada setiap guru maupun orang tua.<sup>1</sup>

Pendidikan di pondok pesantren melaksanakan suatu tata tertib supaya para santri atau peserta didik mampu untuk sadar bahwa yang disebut taat peraturan itu sebagian perilaku yang baik untuk dirinya maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya, tujuannya untuk melatih diri supaya mempunyai ahlak yang baik dan menjadi suri tauladan bagi santri-santri yang lainya.

---

<sup>1</sup> Erni Marsiswati, “Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Mererapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak.,” Jurnal Pendidikan dan Pemberdaya Univertitas Negeri Yogyakartaan Masyarakat, 2014.

Di dalam kehidupan manusia di dunia ini, sebagian adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Kebiasaan tersebut akan menghasilkan suatu peraturan atau norma-norma. Norma-norma tersebut menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan. Dengan demikian berarti manusia di tuntut mampu mematuhi berbagai aturan yang berlaku di lingkungan dimana ia tinggal.

Adanya suatu tata tertib pendidikan pondok pesantren itu untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar, kebanyakan santri dibuatkan suatu peraturan atau tata tertib pendidikan pondok pesantren untuk dilanggar, anggapan seperti itu adalah anggapan santri yang salah kaprah, sehingga ketika nanti santri mempunyai anggapan demikian para santri akan mencoba untuk melanggar peraturan atau tata tertib yang dibuat di kalangan pondok pesantren.

Masyarakat Indonesia dilihat semakin hari semakin mengkhawatirkan, ada berbagai peristiwa dalam pendidikan yang dianggap melenceng dari aturan-aturan agama manusia.<sup>2</sup> Secara kenyataan menunjukkan bahwa pada saat ini di Indonesia terdapat banyak kasus kenakalan-kenakalan dikalangan para remaja baik itu bukan pelajar maupun kalangan pelajar, diantaranya adalah perampokan, perkelahan pelajar, tindak kekerasan, premanisme, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras,

---

<sup>2</sup> Umiarso, "Pendidikan pembebasan dalam persepektif barat dan timur," *Ar-Ruzz Media* Jogjakarta, 2014, h.146.

pemerkosaan, pembunuhan, kurangnya etika berlalu lintas, hancurnya nilai-nilai moral, terkikisnya rasa solidaritas antar sesama manusia dan kriminalitas-kriminalitas lain yang semakin hari semakin meningkat dan semakin heboh telah mewarnai halaman surat kabar dan media masa.

Kebanyakan peserta didik di Indonesia belum mampu untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang luhur, sudah banyak bukti para peserta didik yang belum melakukan pendidikan agama kemungkinan masih banyak yang melakukan tindakan kriminalitas sudah di terangkan kutipan di atas dampak peserta didik yang tidak di bentuk kedisiplinan dan pendidikan karakter.

Melihat berbagai permasalahan di atas, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembalikan peran sentral manusia, dan menyadarkan manusia terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya.<sup>3</sup> Pendidikan juga yang di anggap sebagai tolak ukur dalam membangun karakter bagi para remaja dan peserta didik.

Salah satu pandangan modern dari seorang ilmuan muslim, pakar pendidikan islam Dr. Muhammad S.A. Ibrahimi mengungkapkan pengertian pendidikan islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut ”Pendidikan adalah nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim yang menggerakan prilaku yang di perkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan

---

<sup>3</sup> Muzayyin Arifin, ”Kapita selekta pendidikan islam,” PT.Bumi aksara Jakarta, 2015, h.5.

ilmu dan teknologi ”.

Salah satu peraturan yang ada di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah dalam menjaga tingkah laku santri yaitu dengan cara membatasi para santrinya didalam lingkungannya. Selain itu Pondok Al- Mahrusiyah juga mempunyai aturan-aturan lain Seperti larangan membawa elektronik seperti hp, mp3, radio, merokok dibawah umur 20 tahun kecuali sudah memiliki SIM (Surat Izin Merakok) dari wali santrinya masing- masing, berambut gondrong, rekreasi dan lain-lain. Selain itu Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo mengajarkan sifat kesederhanaan dan kedisiplinan serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai pakain yang tidak berlebihan, wajib Shalat jama’ah saat waktu Maghrib dan waktu Subuh, shalat malam atau istigozah berjamaah, mencuci pakain sendiri, dan mengikuti kegiatan wajib lainnya.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda- beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para

pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Fokus penelitian ini adalah para santri yang ada di Pondok Pesantren HM. Putra Al-Mahrusiyah Lirboyo dengan alasan bahwa sikap dan tingkah laku santri di pondok Al-Mahrusiyah tersebut hingga saat ini masih terjaga dengan baik jika dibandingkan dengan para remaja di luar pondok pesantren, artinya para santri masih berada dalam garis dan batas-batas agama Islam. Yaitu seperti ibadah tepat waktu, Shalat malam, sikap dan perilaku santri yang sangat menghormati ustad, santri senior serta kyai, dan juga perilaku-perilaku lainnya yang berdasarkan pada ajaran Rosulullah SAW.

Menurur Ridwan Nasir, yang di kutip oleh Imam Taulabi bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarluaskan agama Islam.<sup>4</sup> Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memeliki karakteristik yang khusus.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan tata tertib pondok

---

<sup>4</sup> Imam Taulaby, “Integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah,” *Jurnal Tribakti kebudayaan dan pemikiran keislaman Kediri*, Jurnal Kebudayaan, 2013, h.15.

<sup>5</sup> Abdullah Aly, “Pendidikan islam multikultural di pesantren,” *Pustaka Pelajar Yogyakarta*, 2013, h.159.

pesantren yang ada di Yayasan Al-Mahrusiyah seperti apa peraturan yang dipakai dalam membentuk karakter santri. Maka dari itu peneliti mengambil judul :

**“Upaya Pengurus Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Tata Tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al-Mahrusiyah”.**

**B. Fokus Penelitian**

Melihat latar belakang masalah yang ada, maka sebagai penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pengurus dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah?
2. Bagaimana hasil upaya pengurus dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah?
3. Bagaimana dampak kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya pengurus dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah.
2. Mengetahui hasil upaya pengurus dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata

tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah

3. Mengetahui dampak kegiatan penguatan pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al- Mahrusiyah.
4. disiplin dan tanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah.

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan dan perbandingan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian tentang upaya pengurus dalam penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab berbasis tata tertib di Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Upaya Pengurus**

Upaya pengurus untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah melalui Tata tertib pendidikan pesantren adalah sesuatu hal yang disepakati dan mengikat sekelompok orang/lembaga yang ada di pesantren dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah yang harus ditaati untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi.

---

<sup>6</sup> Azra Azyumardi, "Pendidikan Islam," *Jurnal Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 2015, h.14.

Secara umum tata tertib pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap santri di pondok pesantren tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib pendidikan pesantren akan dapat berjalan dengan baik jika dewan pengurus, wali asuh dan santri telah saling mendukung terhadap tata tertib pondok pesantren itu sendiri, kurangnya dukungan dari santri akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib pondok pesantren yang diterapkan. Peraturan pondok yang berupa tata tertib di pondok pesantren merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan pondok pesantren. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di pondok agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dengan adanya suatu tata tertib pendidikan pesantren para santri akan mendapatkan kedisiplinan dalam membentuk suatu karakteristik yang baik, bahkan jika para santri mampu untuk taat pada peraturan tata tertib pendidikan pondok pesantren santri mampu untuk mengurangi rasa egois yang dimiliki oleh santri tersebut, sehingga mampu untuk menahan suatu amarah yang berkaitan tentang melakukan suatu pelanggaran tata tertib pendidikan pondok pesantren.

## 2 Pendidikan Karakter

Karakter santri dapat di artikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu atau seorang santri. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian individu atau seorang santri tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang santri bertindak, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>7</sup>

Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdik, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitment, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Universitas Garut, Garut: Jurnal Pendidikan, 2015), h.23.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam,” *PT REMAJA ROSDAKARYA* Bandung, 2011, h.45.

Sedangkan dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (ash-shidq), cerdas (al-fathanah), amanah (al-amana), menyampaikan (at-tabligh), komitmen yang sempurna (al-iltizam), berakhlaq mulia ('ala khuluqin 'azhiim), dan teladan yang baik (uswatun hasanah). Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi paripurna sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam perangai Nabi, Rosul, dan orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.<sup>9</sup>

Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi menurut penulis kutipan diatas menunjukan bahwa suatu pendidikan karakter bisa menunjukan kedisiplinan, memajukan budi pekerti yang luhur, dan bisa melatih diri untuk menjadi suri tauladan bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Tim P3KMI. Muslim Integral, *Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)* (Yogyakarta, 2011), h.42.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilainilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.

### **3. Disiplin dan BertanggungJawab**

1. Disiplin menurut Johar merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Jadi, disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib. Disiplin individu serta masyarakat sangat penting dan harus dikembangkan pada semua lini kehidupan. Kemajuan seseorang

maupun sebuah kelompok masyarakat mungkin dapat terjadi apabila diterapkan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan dalam era globalisasi. Sumber daya manusia yang unggul akan tercipta apabila ada kesadaran diri dari hati nurani untuk menerapkan disiplin diri yang baik.

2. Tanggung jawab menurut pendapat Zuchdi merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh santri karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga santri harus berusaha untuk menanamkan tanggung jawab pada masing-masing dirinya. Sorang siswa sangat penting memiliki sikap tanggung jawab terutama tanggung jawab belajar.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Skripsi dengan judul Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan Karakter Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo Alif Redina Aisyi [redina.aisyi@yahoo.com](mailto:redina.aisyi@yahoo.com) Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Airlangga. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan pengetahuan santri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Assalam yang didapat dari observasi dan wawancara secara langsung dilapangan. Secara garis besar sistem pendidikan pada Pondok

Pesantren Modern Islam Assalam bertujuan untuk membentuk beberapa aspek penting seperti spiritual atau keagamaan seperti hafal surat-surat yang ada didalam Al-qur'an yang diterapkan dengan pembiasaan selama dipondok dan hal itu juga merupakan salah satu proses pendidikan karakter yang tercermin dalam tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. Tata tertib yang di terapkan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam berbeda dengan tata tertib yang di jalankan di sekolah umum yang biasanya berupa teguran. Pondok Pesantren Modern Islam

Assalaam menerapkan tata tertib berupa pemberian sanksi langsung sehingga santriwati dapat langsung mempertanggung jawabkan kesalahannya tersebut dengan menjalankan sanksi yang telah di tetapkan.<sup>10</sup> Skripsi dengan judul Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Aceh Barat Daya oleh Dzulfiqar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana lebih berdasar pada data yang dihitung untuk menghasilkan penaksiran yang kokoh. Adanya pengaruh peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri pada Pondok Pesantren Jabal Nur Aceh Barat Daya dapat dibuktikan dengan kuisioner yang diajukan kepada santri, dari hasil tersebut terdapat besarnya pengaruh antara peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri. Pada penelitian ini peneliti mensarankan agar

---

<sup>10</sup> Alif Redina Aisyi, "Penerapan Tata Tertib Sebagai Pendidikan Karakter Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo"

pengurus Pondok Pesantren Jabal Nur memberi hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang telah santri langgar.<sup>11</sup>

Jurnal dengan judul Pengaruh Peraturan Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas 3 Magelang Oleh Elvi Lastriani. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuisioner dan wawancara, metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan random sampling dengan rumus slovin. Populasi keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 134 orang dengan sampel berjumlah 80 orang.

Hasil penelitian menyatakan peraturan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA 3 Magelang dengan koefisien determinasi lebih dari sebagian, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>12</sup> Jurnal dengan judul Pengaruh Tata Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Disiplin Belajar Oleh Rhomadani Sinta Pratiwi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian kausalitas. Hasil dari penelitian dan pembahasan disini tata tertib sekolah, Lingkungan keluarga dan juga lingkungan teman sebaya berpengaruh secara persial terhadap disiplin belajar.<sup>13</sup>

Tesis dengan judul Kepemimpinan Pesantren Dalam Penerapan Tata

<sup>11</sup> Dzulfiqar, “*Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Aceh Barat Daya*”

<sup>12</sup> Elvi Lastriani, “*Pengaruh Peraturan Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas 3 Magelang*”

<sup>13</sup> Rhomadani Sinta Pratiwi, “*Pengaruh Tata Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Disiplin Belajar*”

Tertib Di Pondok Pesantren Al-Manar Oleh Roslina, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil yakni pimpinan pesantren moderen Al- Manar memiliki 2 strategi dalam penerapan tata tertib yaitu, strategi pimpinan dalam meningkatkan sikap santri dan strategi pimpinan dalam menumbuhkan rasa kedulian santri.<sup>14</sup>

Setelah peneliti melihat hasil penelitian terdahulu dari yang diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian terdahulu semua, bahwa dari beberapa skripsi maupun tesis yang telah dikaji dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni membahas mengenai pengaruh dan juga penerapan tata tertib pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal. Namun dalam sistem atau metode penelitiannya berbeda-beda, ada beberapa yang menggunakan metode kuantitatif dan beberapa lainnya menggunakan metode kualitatif seperti yang penulis gunakan, dan juga perbedaannya yang peneliti ini lakukan yaitu tata tertib yang berbasis pondok pesantren.

#### F. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Roslina , “Kepemimpinan Pesantren Dalam Penerapan Tata Tertib Di Pondok Pesantren Al-Manar”

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II : berisi tentang kajian teoritis yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah ini, yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai : pengertian tata tertib dan macam-macamnya, pengertian pesantren, Serta penjelasan tentang karakter serta setrategi dalam pembentukan karakter..

BAB III : Metode Penelitian, didalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan.

data dan tahap-tahap penelitian. Dalam hal ini penulis arahkan untuk mencermati biografi dan profil Pondok Pesantren HM. Putra Al Mahrusiyah. Dalam bab ini di paparkan gambaran umum geografis wilayah pondok, sejarah berdirinya pondok dan perkembangannya, depertemen yang ada di pondok pesantren, visi, dan misi Pondok Pesantren HM. Putra Al Mahrusiyah Lirboyo.

BAB IV : Paparan hasil penelitian dan pembahasan, di dalam bab ini akan dibahas tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, kritik dan saran-Saran.